

ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA MENUJU KAWASAN CAGAR BUDAYA DI KOTA TOMOHON

Alberta Mantiri ⁽¹⁾, Fela Warouw ⁽²⁾, Judi O. Waani ⁽³⁾

⁽¹⁾ Mahasiswa Pasca Sarjana Teknik Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi, alberta.mantiri1510@gmail.com

^(2,3) Dosen Pasca Sarjana Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

Abstrak

Kawasan bersejarah sebagai bagian penting bagi perkembangan kota perlu dilakukan kajian sejarah dan arsitekturnya. Dalam sejarahnya Kota Tomohon memiliki hubungan dengan bangsa kolonial Belanda, dimana tersebar di beberapa kawasan. Ketidakterdapatnya basis data menjadi salah satu latar belakang penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ciri dan menemukan gaya arsitektur kolonial Belanda sehingga dapat menentukan arah pelestarian kedepannya menuju kawasan cagar budaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif dengan analisis kuantitatif pada 3 bangunan yang ada dalam kawasan yaitu Gereja Hati Kudus, Pastoran Gereja dan Rumah Sakit Gunung Maria. Dari hasil analisis dihasilkan kesimpulan sebagai berikut : ciri arsitektur kolonial Belanda yang ada pada bangunan di kawasan di Kota Tomohon yaitu gable/gevel, tower/menara, nok acroterie/hiasan puncak atap, dan bouvenlicht/ lubang ventilasi. Dari ciri ciri yang teridentifikasi, ciri arsitektur kolonial Belanda yang dimiliki 3 bangunan penelitian, adalah adanya gable/gevel dan bouvenlicht/ lubang ventilasi. Dan Gaya arsitektur kolonial Belanda pada kawasan cagar budaya di Kota Tomohon didominasi oleh gaya Indische Empire (Abad 18-19) yaitu pada bangunan Gereja Hati Kudus sebesar 42.86 %, pada bangunan Pastoran Gereja sebesar 32.14 % dan pada bangunan Rumah Sakit Gunung Maria sebesar 42.86 %. Untuk menuju kawasan cagar budaya, maka perlu dilakukan kajian dan persiapan selanjutnya pada semua bangunan bersejarah yang ada di kawasan sesuai dengan Undang- Undang no 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Kata Kunci : Arsitektur kolonial Belanda, Kawasan cagar budaya, Kota Tomohon

Abstract

Historic areas as an important part of the development of the city need to be studied history and architecture. Historically, the city of Tomohon has a relationship with the Dutch colonial nation, which is spread over several areas. The unavailability of the database is one of the important backgrounds for this research to be carried out. This study aims to identify the characteristics and find the style of Dutch colonial architecture so that it can determine the direction of preservation in the future towards a cultural heritage area. This study uses an exploratory descriptive method with quantitative analysis on 3 buildings in the area, namely the Hati Kudus Church, Church Rectory and Gunung Maria Hospital. From the results of the analysis resulted in the following conclusions: The characteristics of Dutch colonial architecture in buildings in the Tomohon City area are gable / gevel, tower / tower, nok acroterie / roof top decoration, and bouvenlicht / ventilation holes. From the identified characteristics, the characteristics of the Dutch colonial architecture owned by the 3 research buildings are the presence of gables/gevels and bouvenlichts/ventilation holes. And the Dutch colonial architectural style in the cultural heritage area in Tomohon City is dominated by the Indische Empire style (18-19 centuries), namely the Hati Kudus Church building by 42.86%, the Church Rectory building by 32.14% and the Gunung Maria Hospital building by 42.86%. To get to the cultural heritage area, it is necessary to conduct further studies and preparations on all historical buildings in the area in accordance with Law No. 11 of 2010 concerning Cultural Conservation.

Keywords : Dutch colonial architecture, Cultural heritage area, Tomohon City.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki hubungan sejarah yang panjang dengan Bangsa Belanda. Sejak abad ke-16 Bangsa Belanda melakukan perjalanan ke Indonesia untuk berdagang dan melanjutkan dengan penguasaan terhadap kekayaan Indonesia. Kedatangan bangsa Belanda memberikan banyak pengaruh di Indonesia, beberapa diantaranya yaitu pengaruh terhadap ekonomi, sosial, politik, kebudayaan dan kepercayaan (Soekiman, 2014). Campuran kebudayaan Belanda dan budaya pribumi Indonesia berkembang menjadi Kebudayaan Indis. Bukti sejarah kehadiran bangsa kolonial sampai saat ini masih ada dan tersebar di seluruh Indonesia. Namun berkembangnya modernisasi dan globalisasi yang pesat, memberikan pengaruh dan dampak yang kurang baik bagi kelestarian peninggalan sejarah, salah satunya peninggalan arsitektur kolonial. Bangunan- bangunan bersejarah ini menjadi aset penting untuk perlindungan dan pelestarian sebagai bangunan atau kawasan cagar budaya.

Adanya pembangunan, pengembangan kawasan dan kurang kepedulian terhadap peninggalan sejarah, memberikan dampak kekhasan bangunan yang ada dalam kawasan berubah karena modernisasi.

Kota Tomohon menjadi salah satu kota wisata yang memiliki kawasan bersejarah peninggalan kolonial Belanda yang belum dipetakan dan dilakukan kajian secara lengkap. Dalam RPJMD Kota Tomohon 2016-2021 dan data terkait di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tomohon, disebutkan beberapa permasalahan terkait dengan pelestarian bangunan sejarah antara lain: kurangnya kesadaran akan peninggalan sejarah dan belum lengkapnya basis data tentang warisan budaya; kurangnya usaha penelitian dan tidak optimalnya tindakan pelestarian. Sejalan dengan tujuan RPJMD Kota Tomohon maka penelitian ini dilakukan sebagai langkah awal untuk melakukan kajian pemetaan kawasan bersejarah untuk mendukung penetapan kawasan sebagai cagar budaya di Kota Tomohon. Beberapa pendekatan atau metode yang dipilih untuk digunakan dalam pemetaan kawasan bersejarah ini adalah identifikasi ciri dan gaya arsitektur kolonial Belanda pada beberapa bangunan yang ada dalam kawasan. Dengan melakukan kajian

ciri dan gaya arsitektur kolonial Belanda pada bangunan, identitas kawasan bisa diketahui dan identifikasi ini penting dilakukan untuk memperkaya data dan informasi untuk pengembangan kedepan dan konservasi menuju kawasan cagar budaya.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif eksploratif dengan analisis kuantitatif. Metode eksploratif dilakukan dengan tujuan agar dapat menggali lebih dalam tentang ciri arsitektur pada bangunan untuk juga mendapatkan informasi yang mengarahkan pada unsur – unsur terutama gaya bangunan dan ragam hias bangunan bersejarah tersebut (Antariksa, 2010). Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis gaya bangunan arsitektur kolonial Belanda pada

3 bangunan dalam kawasan. Data data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan oleh peneliti langsung dari lokasi maupun dari narasumber dan data sekunder didapatkan melalui sumber sumber yang telah ada untuk mendukung sumber data primer.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kota Tomohon tepatnya pada kawasan bersejarah pengusulan kawasan cagar budaya (Kawasan Gereja Hati Kudus) dengan luas kawasan 11.34 Ha.

Dasar pertimbangan pemilihan lokasi kawasan yaitu sebagai berikut :

- 1) Kawasan tersebut berada di koridor utama pusat kota Tomohon, yang memiliki bangunan bersejarah yang sudah diregistrasi sebagai usulan bangunan cagar budaya Kota Tomohon,
- 2) Kawasan tersebut menjadi sejarah dan memiliki arti khusus dalam perkembangan Agama Katolik,
- 3) Kawasan tersebut memiliki bangunan bangunan pendukung perkembangan Kota Tomohon

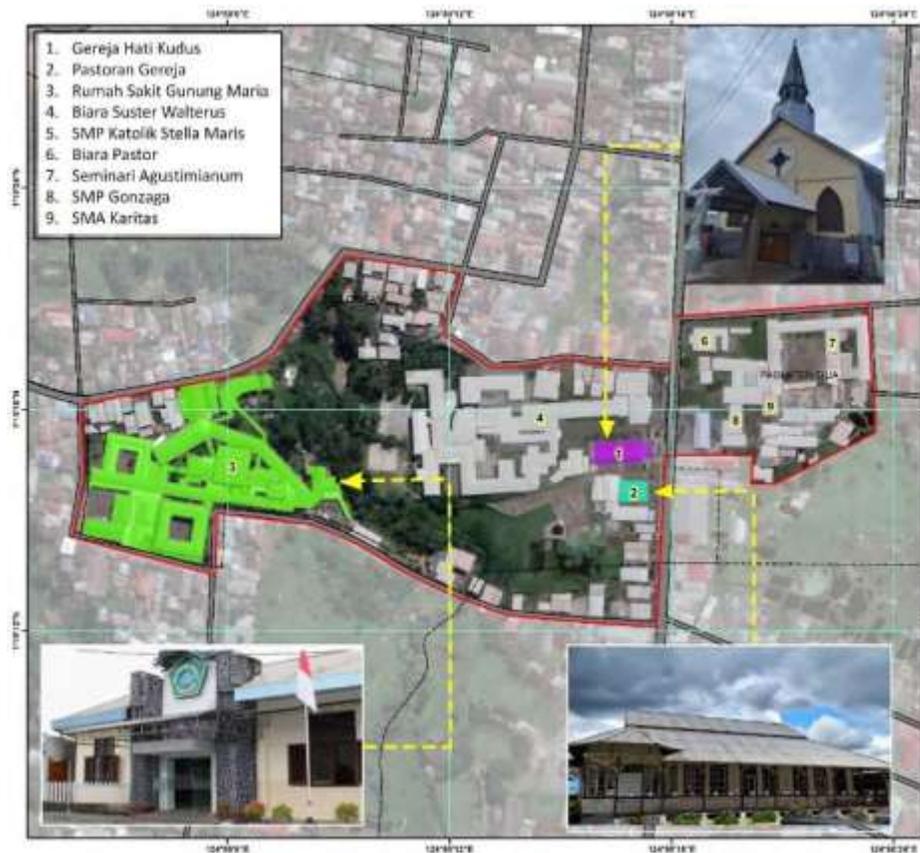
4) Dari 9 bangunan yang ada dalam kawasan bersejarah, dipilih 3 bangunan utama dalam penelitian yang merupakan bangunan pertama yang memulai perkembangan kawasan. Bangunan- bangunan ini dipilih mewakili 2 periode arsitektur kolonial Belanda yang berkembang di Indonesia. Bangunan- bangunan penelitian ini adalah : bangunan Gereja Hati Kudus, Pastoran Gereja Hati Kudus dan Rumah Sakit Gunung Maria.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan studi literatur, observasi dan dokumentasi foto juga wawancara.

unit, selanjutnya melakukan sintesa, lalu menyusul ke dalam pola, kemudian memilih yang penting. Sesudah itu membuat kesimpulan untuk mudah dipahami peneliti maupun orang lain.

Analisis data untuk penelitian kualitatif dilakukan sebelum turun ke lapangan, saat di lapangan dan juga setelah selesai pengumpulan data di lapangan (Sugiyono, 2013). Untuk penelitian kuantitatif, analisis dilakukan setelah data dari sampel atau sumber data lain sudah terkumpul. Kegiatan dalam analisis penelitian ini yaitu mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh sampel, menyajikan data dari tiap variabel, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah.



Gambar 1 Deliniasi Kawasan Penelitian

Sumber : Penulis, 2021

Metode Analisis Data

Dalam Sugiyono (2013), analisis data sebagai proses untuk mendapatkan dan menyusun data yang sudah diperoleh secara sistematis dari hasil wawancara, catatan hasil observasi di lapangan, dan dokumentasi yang disajikan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, lalu menjabarkannya ke dalam unit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur kolonial Belanda yang berkembang dalam masa penjajahan, memberikan suatu fenomena yang unik pada bangunan bangunannya dengan adanya perbedaan- perbedaan dan karakter ciri khusus dari suatu tempat dengan tempat yang lain karena adanya percampuran budaya asing dan tradisional pada perencanaan dan perkembangan kota dan permukiman.

1. Bangunan Gereja Hati Kudus

Bangunan Gereja Hati Kudus merupakan Gereja Katolik pertama di Kota Tomohon yang dibangun pada tahun 1902, diberkati dan diresmikan pada 28 September 1903 dengan nama latin "Sacratissimi Cordis Juesu" /Hati Kudus Yesus (Palar, 2003). Oleh beberapa kalangan waktu itu, bangunan Gereja ini disebut Gereja Katedral karena sampai tahun 1961, karena Uskup tinggal di Tomohon. Dalam Palar (2003), dijelaskan bahwa bagi kalangan masyarakat Tomohon disaat itu, bangunan Gereja ini juga di kenal dengan nama "Gereja Besi" karena material atap dan menaranya yang terbuat dari besi. Gereja ini mengalami perbaikan dan renovasi pada 14 Mei 1932 ketika terjadi gempa bumi yang besar.



Gambar 2 Dokumentasi Gereja Hati Kudus
(24-06-1910)

Sumber : Nationaal Museum van Wereldculturen



Gambar 3 Tampak Gereja Hati Kudus Tahun 1926

Sumber : Nationaal Museum van Wereldculturen Rechten
https://www.collectienederland.nl/detail/foldout/void_edmre_cord/dcn_nationaal-museum-van-wereldculturen_

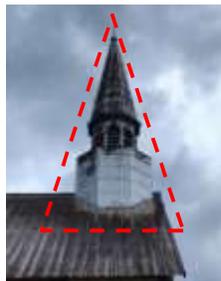
Diakses : 27 Mei 2021



Gambar 4 Gereja Hati Kudus saat ini
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021

a. Ciri Arsitektur Kolonial Belanda dalam Gereja Hati Kudus

Ciri arsitektur kolonial Belanda yang terdapat pada bangunan Gereja Hati Kudus adalah Gable/gevel, Tower/ Menara, Bouvenlicht/ lubang ventilasi dan nok acroterie/ hiasan puncak atap.



b. Gaya Arsitektur Kolonial Belanda dalam Gereja Hati Kudus

Denah

Denah Gereja Hati Kudus dari bagian depan terdiri dari selasar depan, ruang umat, area altar dan sakristi. Bangunan Gereja ada teras di bagian depan dan samping kiri dan kanan. Memiliki pintu utama bagian depan dan pintu lainnya dibagian samping kiri dan kanan. Ada pembatasan antara ruang umat dan altar berupa elevasi lantai pada altar. Pada awal bangunan dibangun, ada elemen penahan sinar berupa atap pelana kecil di bagian depan, setelah direhab, penahan sinar dibuat kanopi kecil dari beton dan saat ini kembali dengan atap pelana yang lebih besar dengan pertimbangan area selasar depan bisa digunakan juga sebagai area tempat duduk umat ketika tempat duduk bagian dalam sudah penuh.

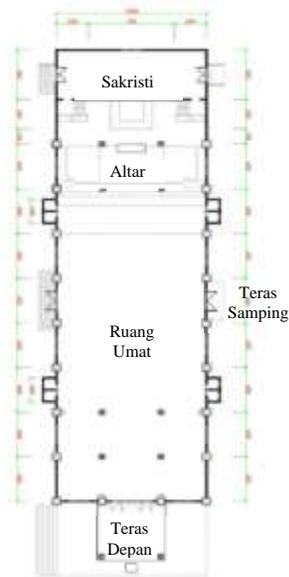
Tampak

Bangunan Gereja Hati Kudus memiliki tampak simetris sesuai dengan denah. Hal ini dapat dilihat dari letak menara, pintu, jendela dan kolom bangunan. Menara (tower) berada dibagian tengah atas bangunan. Jendela dipasang dibagian tengah samping kiri dan kanan bangunan Gereja. Pintu masuk utama berada pada bagian tengah bangunan yang dilindungi atap pelana. Diawal pembangunannya, bangunan Gereja memiliki tampak bangunan yang sederhana, dan setelah adanya perbaikan bangunan akibat gempa bumi, tampaknya mengalami perubahan pada dinding bangunan. Begitu juga pada bagian altar Gereja, terjadi perubahan pada bagian dinding dalam.

Pemakaian Bahan Bangunan

Bangunan memakai batu bata dan beton pada dinding juga bagian kolom, pemakaian bahan kayu di kosen pintu juga pintu, besi pada kuda-kuda.

Gambar 5 Ciri Arsitektur Kolonial pada bangunan Gereja Hati Kudus
Sumber : Penulis, 2021



Gambar 6 Denah dan tampak bangunan Gereja Hati Kudus
Sumber : Penulis, 2021

Pada bagian dinding luar bangunan, sebagian menggunakan batu alam agar bangunan terlindungi dari pengaruh hujan maupun sinar matahari. Penggunaan bahan kaca hanya terbatas pada bagian jendela, yaitu menggunakan kaca patri. Menara/tower Gereja terbuat dari besi. Lantai bangunan menggunakan tegel.

Sistem Konstruksi

Bangunan memakai sistem konstruksi dari beton dan sistem bentuk rangka, dan bagian dinding pemikul pada Gereja dan menggunakan konstruksi kolom dan balok pada bangunan utama dan pada teras depan. Memiliki gevel pada dinding depan dan belakang. Atap bangunan berbentuk atap pelana dengan penutup atap berbahan seng. Seng asli besi yang sudah berusia 80 tahun, diganti pada tahun 1982 (HB Palar, 2003). Atap pada ruang pengakuan menggunakan konstruksi beton, dengan bentuk atap datar. Ruang pengakuan ini dibangun setelah beberapa tahun Gereja berdiri.

Dari total pembobotan variabel gaya arsitektur kolonial Belanda pada bangunan Gereja (Tabel 4.7), didapatkan kesimpulan bahwa bangunan Gereja memiliki 42.86% mendekati Gaya Indische Empire (Abad 18 - 19), 30.77 % mendekati Gaya Arsitektur Peralihan dan 18.18 % mendekati Gaya Arsitektur Kolonial Modern. Bangunan Pastoran Gereja Hati Kudus.

Bangunan Pastoran (tempat kediaman Pastur) merupakan bangunan yang sebelumnya adalah biara darurat para suster JMJ. Setelah tidak digunakan lagi, bangunan ini di rehab dan dijadikan pastoran. Bangunan kayu ini dibangun oleh Bruder Timmerman pada tahun 1913 (HB Palar, 2003). Bangunan pastoran berada di samping kanan Gereja.



Gambar 7 Pastoran Gereja Hati Kudus
Sumber : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tomohon, 2021



Gambar 8 Pastoran Gereja Hati Kudus Tahun 2021
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021

a. Ciri Arsitektur Kolonial Belanda dalam Pastoran Gereja

Bangunan pastoran Gereja yang sebelumnya adalah biara darurat para suster JMJ memiliki bentuk sedikit berbeda dengan saat ini. Dapat dilihat bahwa bangunan awal memiliki pintu masuk pada bagian depan dan setelah diperbaiki untuk digunakan sebagai pastoran, pintu utama dipindahkan di bagian samping kiri bangunan. Elemen ciri arsitektur kolonial yang ada pada bangunan pastoran yaitu: gable/gevel, Bouvenlicht/ lubang ventilasi dan ballustrade/ pagar pembatas.



Gambar 9 Ciri arsitektur Kolonial Belanda pada bangunan pastoran
 Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021

b. Gaya Arsitektur Kolonial Belanda dalam Pastoran Gereja

Denah

Denah pada bangunan pastoran berbentuk simetris sebagian dan memiliki teras. Memiliki central room yang terhubung dari ruang depan dan belakang bangunan. Bagian depan bangunan terbagi dari beberapa ruangan untuk Pastur, dan ruang tamu. Dibagian tengah bangunan terdapat dua ruang yang saling berhadapan yang digunakan sebagai ruang tidur dan ruang sekretariat Gereja.



Gambar 10 Denah dan tampak bangunan pastoran
 Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021

Tampak

Tampak bangunan tidak simetri dengan dominasi jendela dengan penggunaan bahan kaca. Pada tampak bangunan ada ekspose kolom praktis dan ragam hias di dinding. Dinding bangunan dicat berwarna cream dan coklat untuk tiang kayu penyangga pada teras. Bukaan lebar pada bagian Pintu, bagian jendela sebagai jalur sirkulasi udara juga untuk pencahayaan yang maksimal. Pada bangunan ini terdapat tangga naik untuk masuk ke dalam pastoran. Pintu utama pada bangunan menggunakan dua daun pintu sedangkan pintu diruangan yang lain menggunakan satu daun pintu. Kolom kolom pada bangunan saling berjajar.

Pemakaian Bahan Bangunan

Bahan bangunan yang dipakai yaitu bahan kayu pada semua bagian. Kayu yang digunakan adalah kayu cempaka. Pada dinding bangunan, dinding kayu dilapisi acian semen dan cat. Penggunaan material kaca pada jendela dan sebagian pintu bangunan. material kaca terdiri dari kaca patri dan kaca polos berwarna. Beberapa bagian kaca pada jendela dan pintu bangunan, masih bahan kaca yang sama semenjak bangunan dibuat dan sebagian lagi sudah diganti beberapa kali setelah bangunan dibuat. Jendela jendela pada bangunan berukuran besar dengan bingkai kayu, yang terdiri dari jendela tunggal, jendela rangkap ganda yaitu bagian luar bahan kayu dan bahan kaca dibagian dalam, juga jendela ganda yang memiliki dua bukaan yang lebar.



Gambar 11 Tampak bangunan pastoran
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021



Gambar 13 Rumah Sakit Gunung Maria Tahun 2021
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021

Sistem Konstruksi

Sistem konstruksi bangunan pastoran menggunakan dinding dan kolom balok kayu jenis cempaka. Atap berbentuk atap perisai dengan penutup atap dari bahan seng. Terdapat gevel pada bagian depan bangunan.

Dari total pembobotan variabel gaya arsitektur kolonial Belanda pada bangunan Pastoran Gereja Hati Kudus didapatkan kesimpulan bahwa bangunan Pastoran memiliki 32.14 % mendekati Gaya Indische Empire (Abad 18 - 19), 19.23 % mendekati Gaya Arsitektur Peralihan dan 31.82 % mendekati Gaya Arsitektur Kolonial Modern.

2. Rumah Sakit Gunung Maria

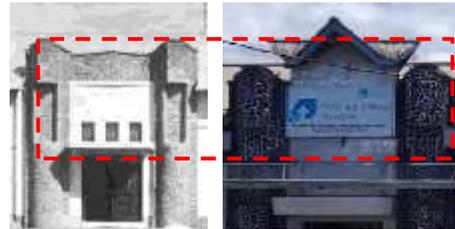
Pembangunan Rumah Sakit dimulai pada Juni tahun 1928. Rencana gambar bangunan rumah sakit, digambar oleh Tuan De Voets. Bangunan rumah sakit selesai pada tahun 1930 dengan nama Rooms Katholiek Ziekenhuis (R.K.Z) Marienheugel. Pada masa penjajahan Jepang, bangunan ini diganti namanya menjadi Tomohon Byoing dan sejak tahun 1954 bangunan ini berganti nama menjadi Rumah Sakit Gunung Maria.



Gambar 12 Rumah Sakit Gunung Maria Tahun 1920-1930
Sumber : Nationaal Museum van Wereldculturen Rechten

- a. Ciri arsitektur kolonial Belanda bangunan Rumah Sakit Gunung Maria

Bangunan Rumah Sakit Gunung Maria memiliki elemen ciri arsitektur kolonial sebagai berikut: gable/gevel, Bouvenlicht/lubang ventilasi dan dormer/ cerobong asap semu.



Gambar 14 Ciri Arsitektur Kolonial Rumah Sakit
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021

b. Gaya Arsitektur Kolonial Belanda dalam Rumah Sakit Gunung Maria

Denah

Denah bangunan rumah sakit lebih bervariasi, dengan banyaknya ruangan ruangan perawatan dengan teras mengelilingi bangunan. Ruang ruang perawatan bertambah sesuai kebutuhan sejak bangunan ada. Rumah sakit saat ini memiliki 27 unit ruangan yang termasuk didalamnya Kapel yang berada di bagian tengah rumah sakit.



Gambar 15 Denah Rumah Sakit Gunung Maria
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021

Tampak

Bangunan Rumah Sakit memiliki tampak yang tidak simetri. Pada bagian depan bangunan, terjadi penambahan ruang disebelah kiri bangunan. Rumah sakit memiliki teras pada bagian depan, belakang dan samping, juga di sepanjang koridor ruang perawatan. Tampak depan bangunan memiliki gevel gevel pada dinding pintu utama dan memiliki 2 kolom yang besar dengan hiasan batu alam pada dindingnya.



Gambar 16 Tampak depan Rumah Sakit Gunung Maria setelah dibangun
Sumber : Nationaal Museum van Wereldculturen Rechten



Gambar 17 Tampak depan Rumah Sakit Gunung Maria saat ini
Sumber : Dokumentasi penulis, 2021

Pemakaian Bahan Bangunan

Rumah sakit Gunung Maria menggunakan konstruksi beton dengan kolom beton dan baja, dengan penggunaan bahan kayu pada kuda-kuda, kusen dan pintu, penggunaan bahan kacayang lebar pada jendela.

Sistem Konstruksi

Sistem konstruksi pada bangunan rumah sakit, menggunakan kolom dan balok dengan dinding pemikul beton. Terdapat barisan kolom baja pada teras rumah sakit yang dicat berwarna cream dan biru. Seiring berkembangnya rumah sakit, beberapa ruang ditambahkan dengan konstruksi baja ringan. Atap bangunan terdiri dari atap pelana dan perisai dengan bahan penutup seng.

Dari total pembobotan variabel gaya arsitektur kolonial Belanda pada bangunan Pastoran Gereja Hati Kudus (Tabel 4.21), didapatkan kesimpulan bahwa bangunan Rumah Sakit Gunung Maria memiliki 42.86% mendekati Gaya Indische Empire (Abad 18 - 19), 26.92 % mendekati Gaya Arsitektur Peralihan dan 40.91 % mendekati Gaya Arsitektur Kolonial Modern.

Dari ciri arsitektur yang ada pada 3 bangunan tersebut, ciri arsitektur kolonial Belanda yang sama sama dimiliki yaitu adanya gable/gevel dan bouvenlicht/ lubang ventilasi. Sedangkan gaya arsitektur kolonial Belanda bangunan yang dominan adalah gaya Indische Empire (Abad 18-19) dengan persentase sebagai berikut : Gereja Hati Kudus 42.86 %, Pastoran Gereja Hati Kudus 32.14 % dan Rumah Sakit Gunung Maria 42.86 %. Terdapat nilai yang sama dari Gereja Hati Kudus dan Rumah Sakit Gunung Maria yaitu sebesar 42.86%. Ketiga bangunan juga memiliki kesamaan bentuk pada dinding luar bangunan, yaitu bentuk motif batu alam.

KESIMPULAN

Berdasarkan data, hasil analisis dan pembahasan sebelumnya maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Ciri arsitektur kolonial Belanda yang ada pada bangunan di kawasan cagar budaya di Kota Tomohon yaitu gable/gevel, tower/menara, nok acroterie/hiasan puncak atap, dan bouvenlicht/lubang ventilasi. Dari ciri ciri yang teridentifikasi, ciri arsitektur kolonial Belanda yang sama dimiliki 3 bangunan penelitian, adalah adanya gable/gevel dan bouvenlicht/ lubang ventilasi.
2. Gereja Hati Kudus memiliki 42.86% mendekati Gaya Indische Empire (Abad 18 - 19), 30.77 % mendekati Gaya Arsitektur Peralihan dan 18.18 % mendekati Gaya Arsitektur Kolonial Modern.
3. Pastoran Gereja memiliki 32.14 % mendekati Gaya Indische Empire (Abad 18 - 19), 19.23 % mendekati Gaya Arsitektur Peralihan dan 31.82 % mendekati Gaya Arsitektur Kolonial Modern.
4. Rumah Sakit Gunung Maria memiliki 42.86% mendekati Gaya Indische Empire (Abad 18 - 19), 26.92 % mendekati Gaya Arsitektur Peralihan dan 40.91 % mendekati Gaya Arsitektur Kolonial Modern.
5. Gaya arsitektur kolonial Belanda pada kawasan pengusulan cagar budaya di Kota Tomohon didominasi oleh gaya Indische Empire (Abad 18-19) yaitu pada bangunan Gereja Hati Kudus sebesar 42.86 %, pada bangunan Pastoran Gereja Hati Kudus sebesar 32.14 % dan pada bangunan Rumah Sakit Gunung Maria sebesar 42.86 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Gino S.G, Rahmat. dkk. 2019. Cagar Budaya Kota Sawahlunto. Bandung: ITB Press. 255 hal.
- Handinoto. 2012. Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial. Surabaya: Graha Ilmu. 490 hal.
- Handinoto. 1996. Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen PETRA Surabaya dan ANDI. 286 hal.
- Heuken SJ, A. 2009. 150 Tahun Serikat Jesus berkarya di Indonesia. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Jennings, J and H. Gottfried. 1988. American Vernacular Interior Architecture 1870-1940. New York: Van Nostrand Reinhold Company Inc. 468 hal.
- Jennings, J and H. Gottfried. 1985. American Vernacular Design 1870-1940 An Illustrated Glossary. New York: Van Nostrand Reinhold Company Inc. 292 hal.
- Kumurur, V.dkk. 2013. Konservasi Bangunan dan Kawasan Bersejarah Di Kota Lama Manado. Laporan Penelitian Hibah Bersaing. Tidak Dipublikasi. Manado.
- Martokusumo W dan Arif S. Wibowo, 2019. Pelestarian Arsitektur dan Lingkungan Bersejarah. Bandung: ITB Press. 165 hal.
- Mulyadi, L. Agung Witjaksono dan Budi Fathony. 2020. Karakter Kawasan Dan Arsitektur Kota Malang Jawa Timur. Malang : Dream Litera Buana. 291 hal.
- Palar, H.B .dkk. 2003. Bangkitnya Kembali Umat Katolik Tomohon (Sejarah Kristianisasi Minahasa). Tomohon: Paroki Hati Kudus Yesus. 147 hal.
- Soekiman, D. 2014. Kebudayaan Indis – Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi. Komunitas Bambu. Beji – Depok. 263 hal.
- Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta. 334 hal.
- Sumalyo Y, 2003. Arsitektur Klasik Eropa. Yogyakarta: Gadjaja Mada University Press. 561 hal.
- Sumalyo Y, 1993. Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia. Yogyakarta: Gadjaja Mada University Press. 239 hal.